

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Julii - Desember 2015

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

**Pemimpin Redaksi**

Kautsar Azhari Noer

**Wakil Pemimpin Redaksi**

Muhamad Wahyuni Nafis

**Redaktur Pelaksana**

Sunaryo

**Dewan Redaksi**

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •  
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •  
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

**Pewajah Sampul**

Taqi Kanara

**Pewajah Isi**

Moh. Syu'bi

*Titik-Temu* terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari klangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyepurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 haman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 8, No. 1, Juli - Desember 2015

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2015

## DAFTAR ISI

|                                             |      |
|---------------------------------------------|------|
| Pedoman Transliterasi                       | 1    |
| Daftar Surat al-Qur'an                      | 3-4  |
| Watak Manusia dan Jalan untuk Membimbingnya | 5-7  |
| Pengantar                                   | 9-16 |

### SAJIAN KHUSUS

|                                                                                                                                                                    |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Sekilas tentang Nurcholish Madjid<br><i>Jakob Oetama</i>                                                                                                           | 19-22 |
| Nurcholish Madjid dan Gading yang Retak<br><i>Goenawan Mohamad</i>                                                                                                 | 23-27 |
| Syariat Islam di Negara Sekuler: Belajar dari Australia<br><i>Djohan Effendi</i>                                                                                   | 29-45 |
| Islam dan Pluralisme di Indonesia dalam Kajian<br>Sejarah Islam Global: Rujukan Marshall Hodgson<br>dalam Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid<br><i>Greg Soetomo</i> | 47-74 |

### ARTIKEL

|                                                         |       |
|---------------------------------------------------------|-------|
| Kajian Islam di Barat Kontemporer<br><i>Muhamad Ali</i> | 77-98 |
|---------------------------------------------------------|-------|

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                |         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Melukis Wajah Muhammad: Sebuah Catatan<br>untuk <i>Membaca Sirah Nabi Muhammad saw</i><br><i>Kautsar Azhari Noer</i>           | 99-116  |
| Membaca Diskursus Agama Para Pendiri<br>Bangsa Indonesia dari Teori Diskursus Habermas<br><i>Gusti A.B. Menoh</i>              | 117-148 |
| Bhagavadgita dan Perang: Beberapa Antisipasi Awal<br>terhadap Interpretasi Gandhi tentang Bhagavadgita<br><i>Arvind Sharma</i> | 149-160 |

## RESENSI BUKU

|                                                                                  |         |
|----------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Guru Bangsa, Pembaharu Pemikiran Islam<br><i>M. Goeswin Noer Rizal</i>           | 163-167 |
| Perjuangan dan Romantika<br>Pasangan Seorang Guru Bangsa<br><i>Irfan Mohamad</i> | 169-172 |

## MAKLUMAT

|                                            |         |
|--------------------------------------------|---------|
| Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society | 175-176 |
| Ucapan Terima Kasih                        | 177     |
| Pembetulan                                 | 178     |
| Berlangganan <i>Titik-Temu</i>             | 179     |

# MELUKIS WAJAH MUHAMMAD

## Sebuah Catatan untuk

### *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*<sup>1</sup>

*Kautsar Azhari Noer*

The Ethiopians say that their Gods are snub-nosed and black-skinned, and the Thracians say that theirs are blue-eyed and red-haired. If only oxen and horses had hands and wanted to draw with their hands or to make the works of art that man make, then horses would draw the figures of their Gods like horses, and oxen like oxen, and would make their bodies on model of their own.<sup>2</sup>

(Orang-orang Etiopia mengatakan bahwa Tuhan-Tuhan mereka berhidung pesek dan berkulit hitam, dan orang-orang Trasia mengatakan bahwa Tuhan-Tuhan mereka bermata biru dan berambut merah. Sekiranya lembu-lembu [jantan] dan kuda-kuda mempunyai tangan dan ingin menggambar dengan tangan mereka atau membuat karya seni [seperti] yang dibuat oleh manusia, maka kuda-kuda akan menggambar bentuk

---

<sup>1</sup> Makalah yang disampaikan pada acara Bedah Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, karya M. Quraish Shihab (Ciputat, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Kementerian Agama, pada Rabu, 10 April 2013, di Hotel Desa Wisata TMII, Jakarta.

<sup>2</sup> Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, Second Edition, 10 vols. (London: Oxford University Press, 1956), 1: 1.

Tuhan-Tuhan mereka seperti kuda-kuda, dan lembu-lembu akan menggambar bentuk Tuhan-Tuhan mereka seperti lembu-lembu, dan akan membuat badan Tuhan-Tuhan mereka dengan rupa tubuh mereka sendiri).

Nukilan ini adalah perkataan Xenophanes (kira-kira 570-480 SM), seorang filsuf Yunani, sebagai kritiknya terhadap antropomorfisme Tuhan atau tuhan-tuhan. Filsuf dari Kolofon (Colophon), Asia Kecil, ini memandang bahwa konsep atau deskripsi tentang Tuhan atau tuhan-tuhan dipengaruhi oleh faktor etnik orang yang membuat konsep atau deskripsi itu. Teori ini sulit dibantah karena telah terbukti secara empiris dalam konsep tentang Tuhan atau tuhan-tuhan dalam sejarah agama-agama. Teori ini sejalan dengan teori Ibn ‘Arabi bahwa “Tuhan kepercayaan” (*ilāh al-mu’taqad*) adalah gambar atau bentuk Tuhan, atau pemikiran, konsep, ide, atau gagasan tentang Tuhan yang diciptakan oleh akal manusia atau taklidnya. Yang diketahui diwarnai oleh yang mengetahui. Dengan mengutip perkataan Junaid al-Baghdadi, seorang Sufi terkemuka, Ibn al-‘Arabi berkata, “Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya” (*Lawn al-mā’ lawn inā’ihi*). Itulah sebabnya mengapa Tuhan melalui sebuah hadis qudsi berkata, “Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang Aku” (*Anā ‘inda zhanni ‘abdi bī*).<sup>3</sup> Tuhan disangka oleh manusia, bukan diketahuinya. Dengan kata lain, Tuhan hanya dalam sangkaan manusia, bukan dalam pengetahuannya. Tuhan yang sebenarnya atau Tuhan dari segi Zat-Nya tidak diketahuai dan tidak dapat diketahui. Tuhan yang sebenarnya di luar jangkauan pengetahuan manusia.

Mengapa kutipan ini perlu ditampilkan di awal tulisan ini? Jawabannya dapat ditemukan dalam *A Study of History*, karya Arnold J. Toynbee, sejarawan Inggris terkemuka. Melalui kutipan ini ia ingin menjelaskan bahwa teori Xenophanes ini dapat diperluas untuk semua pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia — entah itu

---

<sup>3</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushūsh al-Hikam*, diedit oleh Abū al-‘Ala ‘Afifi, 2 bagian (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabī, 1980), 1: 225-226.

dalam bentuk teori, konsep, doktrin, tesis, persepsi, atau pandangan — diwarnai oleh warna manusia yang memilikinya. Pengetahuan manusia tentang sesuatu dibentuk oleh dirinya yang dipengaruhi antara lain oleh latar belakang etnik, kebudayaan, lingkungan sosial, kecenderungan pribadi, pandangan keagamaan, pendidikan, dan bahan bacaannya. Dengan singkat dapat dikatakan pula bahwa pengetahuan seseorang diwarnai oleh dirinya sendiri.

Toynbee mengatakan bahwa teori ini berlaku pula bagi sejarah sebagai konstruksi peristiwa masa lalu. Sejarah dalam arti ini berulang atau dapat diulang dalam arti dibuat oleh manusia, yang harus dibedakan dengan sejarah sebagai peristiwa itu sendiri, yang mustahil diulang. Sejarah sebagai konstruksi peristiwa masa lalu ada dalam pikiran, kesadaran, atau penglihatan manusia, tepatnya sejarawan. Jadi sejarah adalah produk yang dibuat oleh manusia. Pak Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia terkemuka dewasa ini, pun mengakui ungkapan “Sejarah adalah penulisnya” karena tidak mudah bagi penulis sejarah menghindari subjektivitas. Beliau mengingatkan bahwa dalam penulisan sejarah “subjektivitas yang harus dihindari adalah yang membawa misi tertentu untuk menjelekkan atau memuji sesuatu yang bukan pada tempatnya” (h. 13).

Dalam melukiskan sirah (perjalanan hidup) Nabi Muhammad *saw*, Pak Quraish berusaha dengan sangat hati-hati untuk bersikap seobjektif mungkin. Maka beliau menggunakan al-Qur’an, al-Sunnah, dan riwayat-riwayat yang bersumber dari mereka yang hidup semasa dengan atau tidak jauh dari Rasul Allah *saw*. Sirah Nabi *saw* tidak dapat dilepaskan dari al-Qur’an karena “beliaulah yang ditugasi Allah menjelaskan al-Qur’an dengan ucapan dan perbuatan beliau,” sesuai dengan firman-Nya dalam Kitab Suci yang diturunkan kepada beliau (Q 16:44), dan ucapan Aisyah, “Sikap dan perilaku beliau adalah cerminan al-Qur’an” (h. 5-6). Al-Sunnah sangat kaya dengan informasi yang rinci tentang kehidupan Nabi Muhammad. Meskipun otentisitas informasi al-Sunnah tidak seakurat otentisitas al-Qur’an, baik teks maupun kandungannya, namun metode kritik *sanad* dan *matan* yang diperkenalkan

oleh para ulama cukup meyakinkan (h. 6-7). Riwayat-riwayat menyangkut sirah Nabi juga tidak boleh diabaikan meskipun proses penyeleksiannya tidak seketat proses penyeleksian hadis-hadis. Tidak semua riwayat dalam kitab *Sirah Ibn Hisyam*, misalnya, shahih dalam pandangan ulama hadis.

Pak Quraish mengingatkan bahwa pengabaian informasi al-Qur'an dan al-Sunnah yang shahih dalam menghidangkan sirah Nabi *saw* adalah keliru secara ilmiah, karena

para pakar di bidang al-Qur'an dan al-Sunnah pun menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dalam menerima atau menolak suatu pendapat/riwayat, bahkan tidak berlebih jika dinyatakan bahwa metode kritik yang dilakukan oleh ulama-ulama Islam dalam bidang periwayatan jauh lebih akurat dan lebih ketat daripada yang dilakukan oleh sejarawan. Dari sini, sekali lagi, penulis [Pak Quraish sendiri] menyadari perlunya menghidangkan sirah ini melalui sorotan dan dalam naungan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah yang shahih. Ini bukan saja untuk memperkaya uraian, tetapi lebih-lebih untuk menghindari sedapat mungkin kesalahan (h. 11).

Tampaknya, sesuai dengan apa yang disarankan beliau, karya Pak Quraish yang sedang kita bicarakan ini diberi judul *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*.

Menurut Pak Quraish, kesalahan lain yang muncul ketika menampilkan sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad adalah “tidak memahami kondisi objektif masa Nabi, lalu berusaha menganalisis dan menilai berdasar kondisi objektif penulis dan situasi sosial budaya masanya. Ini dapat diperparah oleh subjektivitas penilai” (h. 12). Pak Quraish menjelaskan faktor-faktor kesalahan yang meliputi: menggunakan kacamata yang keliru, subjektivitas, tidak menyadari budaya masyarakat setempat, dan tidak menyadari bahwa Muhammas *saw* adalah seorang nabi (h. 12-17).

Kehati-hatian Pak Quraish dalam menampilkan sirah Nabi Muhammad *saw* tampak jelas dan sangat menonjol untuk menghindari gambaran yang keliru, dan karena itu beliau selalu berpegang pada al-Qur'an, al-Sunnah, dan riwayat-riwayat yang beliau anggap shahih. Kehatian-kehatian beliau disertai dengan sikap rasional dan kritis terutama terhadap riwayat-riwayat atau penafsiran yang tidak wajar secara rasional. Salah satu contoh kehati-hatian Pak Quraish adalah sikap beliau tentang perdebatan apakah Abu Thalib, paman Nabi *saw*, beriman atau tidak. Beliau mengatakan,

Persoalan [ber]iman atau tidaknya Abu Thalib hendaknya disingkirkan dari bahasan kita, paling tidak untuk menghindari lahirnya kekecewaan dalam diri Nabi, walau seandainya hal tersebut terbukti. Ini karena tidak dapat disangkal bahwa Abu Thalib memiliki jasa yang besar. Ini kita serahkan saja kepada Dia yang menyatakan bahwa: *Sesungguhnya Allah tidak menyalakan ganjaran orang yang berbuat baik* (QS. at-Taubah [9]: 120). Abu Jahal pun yang jelas-jelas permusuhanannya dan yang digelari dengan "Firaun umat Islam" diberi ganjaran oleh Allah, terlepas dia beriman atau tidak (h. 427).

Cara pandang rasional dan kritis Pak Quraish terlihat, misalnya, ketika membicarakan riwayat yang memberitahukan bahwa Nabi Muhammad lahir dalam keadaan terputus tali pusarnya dan telah dikhitan oleh Malaikat Jibril. Beliau meragukan kebenaran riwayat ini bukan saja karena hal ini menjadikan Nabi lahir tidak seperti manusia biasa yang sangat membutuhkan tali pusar untuk menyalurkan makanan dari ibunya, tetapi juga kalau hal itu terjadi, maka tidak ada keistimewaan khusus dari hal itu bagi sang bayi, bahkan dapat dianggap abnormal. Beliau juga meragukan kebenaran riwayat bahwa Nabi lahir dalam keadaan telah disunat. Riwayat-riwayat yang lemah ini digugurkan oleh riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa Muhammad *saw* dikhitan oleh kakeknya, Abd al-Muththalib (h. 220). Penulis karya yang sedang kita diskusikan ini juga menolak riwayat yang menyatakan bahwa



semua yang lahir pada tahun kelahiran Nabi adalah lelaki. Amat sulit menerima riwayat ini karena “menyangkut ratusan, kalau enggan berkata ribuan, kelahiran di berbagai lokasi dalam dalam waktu yang cukup panjang, yakni setahun lamanya” (h. 221).

Cara pandang rasional dan kritis mufasir yang pernah menjadi Menteri Agama ini terlihat pula, misalnya, ketika menolak riwayat tentang pembedahan dada Muhammad *saw* sewaktu beliau kecil, meskipun ada para ulama yang menguatkan peristiwa pembedahan dada Muhammad dalam arti fisik dengan firman Allah, *Alam nasyrah laka shadraka* (Q 94: 1) dengan memahami kata *nasyrah* dalam arti “Kami membedah” sehingga ayat ini mereka pahami dalam arti: “Bukankah Kami telah membedah dadamu?” Pak Quraish mengatakan bahwa kata *syaraha* bisa berarti “membedah,” tetapi kata ini bisa juga berarti “membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya.” Beliau menolak pemahaman ayat ini dalam arti “pembedahan dada” karena kata *syaraha* yang dalam al-Qur’an terulang 5 kali tidak ada yang digunakan dalam arti material, apalagi pembedahan. “Ayat-ayat tersebut berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian imaterial, yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung, bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain” (h. 237).

Pak Quraish mengatakan bahwa pembedahan dada dan pengeluaran sesuatu dari dada Nabi Muhammad *saw* dalam arti fisik sulit dipahami dan karena itu beliau tidak bisa menerima arti fisik ini. Penulis karya yang sedang kita bicarakan ini sependapat dengan para ulama yang menolak pemahaman pembedahan dalam arti hakiki atau fisik, dengan mengutip pendapat Muhammad Sa’id Ramadlan al-Buthi, seorang ulama Turki kontemporer, “Kalau memang ada sesuatu yang dikeluarkan dari dada beliau [Nabi Muhammad *saw*], secara hakiki material, lalu dicuci, dan itu merupakan ‘sekerat yang hitam yang merupakan bagian setan,’ maka ini berarti seorang yang jahat dapat berubah menjadi baik melalui pembedahan.” Menurut al-Buthi, pembedahan dada di sini berarti

penyucian maknawi nonmaterial, namun makna ini mengambil bentuk material atau indrawi agar ia mengandung “pengumuman Ilahi agar dapat didengar dan dilihat orang” (h. 238).

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang riwayat “pembedahan” ini, demikian menurut Pak Quraish, yang jelas adalah bahwa Nabi Muhamad *saw* “sangat lapang dada dan hati beliau sangat bersih, tidak mengandung dendam, tidak juga culas atau buruk sangka” (h. 239).

Menarik memperhatikan pemahaman Pak Quraish tentang firman Allah, *Wa wajadaka dlāllan fa-hadā* (Q 93: 7), ayat yang dijadikan dalil untuk mengukuhkan riwayat bahwa Muhamad *saw* tersesat di jalan ketika mau kembali ke Mekkah. Para ulama yang mendukung riwayat ini memahami ayat ini dengan arti: “Bukankah Dia [Allah] mendapatimu dalam keadaan sesat jalan, lalu Dia memberimu petunjuk [untuk bertemu kembali dengan keluarganya]?” Mufasir yang pernah menjadi Rektor UIN Syari Hidayatullah Jakarta ini mengatakan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang peristiwa itu, tetapi ayat ini berbicara tentang “kebingungan Nabi Muhammad *saw* yang merasa yakin bahwa ada sesuatu yang salah dalam agama, kepercayaan, dan akhlak masyarakat, tetapi bagaimana dan apa persisnya yang benar. Ini yang membingungkan beliau, lalu Allah *swt* mewahyukan kepada beliau petunjuk guna mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang” (h. 241) (Lihat pula h. 294-95).

Pemahaman Pak Quraish tentang ayat ini (Q 93: 7) sejalan dengan pemahaman Ibn ‘Arabi tentang ayat yang sama. Ibn ‘Arabi<sup>4</sup> mengatakan bahwa ayat ini turun ketika Nabi Muhammad *saw* dalam kebingungan (*hayrah*) tentang tujuan penciptaan manusia. Allah menemukan Nabi Muhammad *saw* sebagai orang yang bingung (*hā’ir*), lalu Dia menjelaskan kepada beliau jalan petunjuk (*thariq al-hudā*) dari jalan sesat (*thariq al-dlāl*). Jalan petunjuk

---

<sup>4</sup> Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, diedit oleh Ahmad Syams al-Din, 9 volume [volume 9 khusus untuk indeks] (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 2: 62.

di sini adalah pengetahuan yang benar (*ma'rifah*) tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah semata-mata karena dan untuk Allah, bukan karena dan untuk sesuatu yang diharapkan dari Allah, seperti yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya, "Aku menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk megabdi/beribadah kepada-Ku" (Q 51: 56). Allah telah menjadikan sebab itu kembali kepada sisi-Nya, bukan kepada sisi manusia. Maka maksud awal bukan kebaikan bagi manusia, tetapi pengutamaan (*ītsār*) sungguh milik al-Haqq, yang memang patutlah pengutamaan itu menjadi milik-Nya. Inilah ajaran dan teguran bagi kita dari al-Haqq seperti dikatakan oleh Rabi'ah, "Bukankah Dia [al-Haqq] patut menjadi tujuan ibadah?"

Penulis karya sirah Nabi Muhammad *saw* yang sedang kita diskusikan ini menegaskan bekali-kali bahwa keterlibatan atau campur tangan Allah secara langsung berkaitan dengan sirah Nabi sangat besar. Perhatikan perkataan-perkataan mufasir terkemuka ini yang di antaranya adalah sebagai berikut: "*Keterlibatan Allah secara langsung* menyangkut sosok itu [Nabi Muhammad *saw*] amat-sangat besar. Semua kegiatannya tidak lahir semata-mata dari kecerdasan atau kegeniusan beliau, tetapi karena bimbingan Allah" (h. 16-17). "Kemenangan yang beliau [Nabi Muhammad *saw*] peroleh dalam peperangan, misalnya, adalah karena *turun tangan Allah*" (h. 17). "Apa yang terjadi itu [kebinasaan tentara bergajah], sebagaimana bunyi ayat di atas [Q 105: 3-5], merupakan *perbuatan Tuhan* dalam konteks membela rumah-Nya" (h. 175). "Ia [Abdullah, ayah Nabi, yang wafat ketika Nabi dalam kandungan ibunya, Aminah] tidak bertugas memelihara dan mendidik anaknya, karena *Allah yang menanganinya langsung* pendidikannya" (h. 206). "Ini [keberkahan pada keluarga Halimah dan lingkungannya] dapat dicapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya *limpahan karunia Allah*" (h. 235). "Kita menggarisbawahi *peranan tangan Tuhan* dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan sosok manusia agung ini" (h. 247). "*Allah turun tangan* dengan jelas pada pertempuran Badar" (h. 591). "Ia [perjuangan Nabi *saw* yang berhasil dan menakjubkan] baru dapat dipahami jika kita berkata bahwa sukses itu tercapai

*berkat campur tangan Tuhan Yang Mahakuasa*, Yang berkehendak menyelamatkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang” (h. 1124).

Ungkapan-ungkapan yang dicetak miring di atas [cetak miring oleh KAN], yaitu “*Keterlibatan Allah secara langsung*,” “*turun tangan Allah*,” “*perbuatan Tuhan*,” “*Allah yang menanganinya langsung*,” “*limpahan karunia Allah*,” “*peranan tangan Tuhan*,” dan “*berkat campur tangan Tuhan Yang Mahakuasa*,” menunjukkan bahwa keterlibatan Allah dalam perjalanan hidup Nabi *saw* benar-benar sangat besar. Ini mudah dipahami oleh orang-orang beriman yang mengakui bahwa “Muhammad sebagai Nabi, utusan Allah, dan makhluk yang paling dicintai-Nya adalah bahwa: *Sosok Nabi Muhammad merupakan bukti kebenaran*,” seperti ditegaskan oleh al-Qur’an [Q 4: 174] (h. 16).

Keterlibatan langsung Allah di sini tidak termasuk ke dalam doktrin Kesatuan Wujud (*wahdat al-wujūd*) seperti yang diajarkan oleh Ibn ‘Arabi. Keterlibatan langsung Allah, seperti dijelaskan oleh Pak Quraish, bisa dipahami sebagai keterlibatan yang tetap mempertahankan dualitas wujud: wujud Tuhan dan wujud alam. Bagi Ibn ‘Arabi, dualitas wujud dalam arti hakiki hilang, karena Tuhan bukan hanya pelaku hakiki segala sesuatu, tetapi juga satu-satunya wujud hakiki. Alam, yaitu segala sesuatu selain Tuhan, adalah penampakan Diri Tuhan (*tajalli al-Haqq*). Alam pada diriya sendiri tidak ada, atau tidak memiliki wujud, kecuali sejauh penampakan Diri-Nya.

Pemahaman keterlibatan langsung Tuhan ditunjukkan oleh Pak Quraish, misalnya, dalam peristiwa perang Badar, seperti dinyatakan oleh al-Qur’an dalam firman Allah, “*Wa-mā ramayta idz ramayta, wa lākina ’llāh ramā*” (“Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar”) (Q 8: 17) (h. 17, 563, 591). Ayat yang sama sering dikutip oleh Ibn ‘Arabi untuk menjelaskan hubungan ontologis antara Tuhan dan alam. Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya realitas hakiki di balik peristiwa yang tampak itu. Syekh Sufi ini mengatakan,

Tetapi formula yang jelas tentang persoalan ini sangat sulit. Ungkapan verbal (*'ibārah*) tidak mencukupi untuknya dan konseptualisasi (*tashawwur*) tidak bisa mendefinisikannya, karena ia lepas dengan cepat dan sifat-sifatnya berlawanan satu sama lain. Itu adalah seperti firman-Nya, “Engkau tidak melempar,” dengan demikian Dia menafikan; “ketika engkau melempar,” dengan demikian Dia menegaskan; “tetapi Allah melempar,” [Q 8: 17] dengan demikian Dia menafikan keberadaan (*kawn*) Muhammad dan menegaskan Diri-Nya sebagai esensi (*'ayn*) Muhammad karena Dia menentukan baginya nama “Allah.”<sup>5</sup>

Melalui ayat ini, Ibn 'Arabi menunjukkan “ambiguitas radikal” dalam wujud, dengan menegaskan realitas individual Nabi Muhammad *saw*, lalu menafikannya dengan menegaskan realitas Allah dalam arti bahwa Allah adalah satu-satunya realitas atau wujud hakiki di balik peristiwa perang Badar itu.

Salah satu butir terpenting terkait dengan sirah Nabi Muhammad adalah keagungan akhlak beliau, sehingga Allah mengatakan, “Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung (*Wa innaka la'alā khuluq 'azhīm*)” (Q 68: 4). Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasul Allah, ia menjawab, “*Kāna khuluquhu al-qur'ān*” (“Akhlaknya adalah al-Qur'an”). Perkataan Aisyah ini dikutip oleh mufasir yang pernah menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir ini dalam karya yang kita diskusikan ini sebanyak dua kali (h. 6, 17). Pak Quraish menjelaskan bahwa, seperti disebutkan di atas, Nabi Muhammad *saw* “ditugasi Allah menjelaskan al-Qur'an dengan ucapan dan perbuatan beliau,” sesuai dengan firman-Nya dalam Kitab Suci yang diturunkan kepada beliau (Q 16:44), dan ucapan Aisyah, “Sikap dan perilaku beliau adalah cerminan al-Qur'an” (h. 5-6). Pada bagian lain mufasir ini mengatakan, “Al-Qur'an adalah mukjizat dan Nabi Muhammad *saw* memperagakan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian beliau, sebagaimana dijelaskan oleh

---

<sup>5</sup> Ibn 'Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, 3: 325.

Aisyah *ra* yang melukiskan Nabi *saw* sebagai ‘*Kāna khuluquhu al-qur’ān*’ (*Kepribadian dan tingkah laku Muhammad adalah cerminan dari al-Qur’an*)” (h. 17).

Sebagai perbandingan, mari kita perhatikan bagaimana Ibn ‘Arabi menjelaskan keagungan akhlak Nabi Muhammad *saw* ketika mengutip firman Allah, “**Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung** (*Wa innaka la’alā khuluq ‘azhīm*)” (Q 68: 4) dan perkataan Aisyah, “*Kāna khuluquhu al-qur’ān*” (“Akhlak beliau [Rasul Allah] adalah al-Qur’an”). Syekh ini mengatakan,

Allah *Ta’ālā* berkata, “Sesungguhnya engkau memiliki akhlak agung (*khuluq ‘azhīm*).” [Q 68: 4]... Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasul Allah, ia menjawab, “Akhlaknya adalah al-Qur’an.” Ia mengatakan itu karena Muhammad memiliki akhlak yang unik, dan akhlak yang unik itu mencakup semua akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*). Allah menyifati akhlak itu dengan keagungan (*al-‘azhamah*), sebagaimana Dia menyifati al-Qur’an dalam firman-Nya, “al-Qur’an Agung” (*wa al-qur’ān al-‘azhīm*) [Q 15: 87]. Maka al-Qur’an adalah akhlaknya. Barang siapa di antara umat Rasul Allah yang tidak pernah bertemu dengan Rasul Allah ingin melihatnya, hendaklah ia memandang pada al-Qur’an. Ketika ia memandang pada al-Qur’an, tidak ada perbedaan antara memandang padanya dan memandang pada Rasul Allah. Itu seakan-akan al-Qur’an tampil sebagai bentuk jasad yang dikatakan bernama Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Muthallib. Al-Qur’an adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Karena itu, Muhammad dalam keseluruhannya adalah sifat Tuhan. “Maka barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia menaati Allah,” [Q 4: 80] karena “ia tidak berbicara dari hawa nafsu” [Q 53: 3], dan ia adalah lisan yang benar.<sup>6</sup>

Di sini kita melihat bahwa akhlak Muhammad adalah al-Qur’an karena ia mencakup di dalam dirinya semua sifat Allah. Maka barang

<sup>6</sup> Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, 7: 88-89.

siapa yang ingin menaati Muhammad, hendaklah ia menaati al-Qur'an, yang sekaligus berarti menaati Allah. Maka barang siapa yang ingin memandang pada Muhammad, hendaklah ia memandang pada al-Qur'an, yang sekaligus berarti memandang pada Allah. Maka barang siapa yang ingin menjumpai Muhammad, hendaklah ia menjumpai al-Qur'an, yang sekaligus berarti menjumpai Allah. Barang siapa yang ingin mencintai Muhammad, hendaklah ia mencintai al-Qur'an, yang sekaligus berarti mencintai Allah.

Akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Ia adalah Manusia Sempurna, yang mencakup di dalam dirinya segala sesuatu di dalam Realitas Ilahi dan segala sesuatu di dalam alam. Ia adalah yang paling sempurna di antara para Manusia Sempurna, locus penampakan *par excellence* nama "Allah," nama yang mencakup semua nama ilahi yang lain. Ia berakhlak dengan nama-nama ilahi. "Kedudukannya adalah sifat mencakup (*ihāthah*) ilmu semua orang yang memiliki ilmu tentang Allah, baik mereka yang hidup terdahulu maupun mereka yang hidup kemudian."<sup>7</sup> Al-Qur'an mencakup semua kitab suci yang diwahyukan sebelumnya dan dengan demikian mencakup semua ilmu tentang Allah. Maka mengetahui al-Qur'an adalah mengetahui Allah, Muhammad, alam, dan semua kitab suci lain.

Salah satu peristiwa terpenting dalam catatan perjalanan hidup Nabi Muhammad *saw* adalah penaklukan Mekkah oleh Nabi dan para pengikutnya tanpa pertumpahan darah (h. 895-935). Strategi Rasul Allah memanfaatkan Abu Sufyan, tokoh musyrik Mekkah yang telah memeluk Islam, untuk menyampaikan pesan bahwa kekuatan pasukan Islam tidak bisa dibendung oleh kekuatan pasukan kaum musyrik Mekkah dan untuk menyampaikan pengumuman Nabi bahwa siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia aman; siapa yang masuk ke masjid, maka dia aman; siapa yang menutup rumahnya, maka dia aman (h. 914).

Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buthi dalam *Sirah*-nya, sebagaimana dikutip Pak Quraish, melihat bahwa itulah hikmah keislaman Abu Sufyan, sebagai tokoh musyrik Mekkah, sebelum keislaman

---

<sup>7</sup> Ibn 'Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, 5: 211.

tokoh-tokoh lainnya. Agaknya Allah menghendaki agar Makkah dikuasai oleh Nabi tanpa pertumpahan darah yang berarti, dan dengan demikian penduduknya memeluk Islam dengan sukarela. Itulah pula, kata al-Buthi, hikmah di balik pengumuman bahwa siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan akan aman (h. 914).

Penulis buku yang sedang kita bicarakan ini mengatakan bahwa pengumuman Nabi itu sama sekali bukan seperti diduga sebagian orang bahwa pengumuman itu lahir dari keberpihakan Nabi kepada keluarga besar beliau atau penduduk tanah tumpah darah beliau, yaitu suku Quraisy di Makkah. Kebijakan itu bertujuan untuk tidak menimbulkan kesan adanya kekerasan dalam penguasaan Makkah sekaligus untuk menumbuhkan simpati kepada Islam (h. 914-15).

Tidak seorang musyrik pun divonis hukuman mati oleh Nabi kecuali yang sangat kejam dan buruk perlakuannya terhadap Nabi dan umat Islam. Pak Quraish menyebutkan tiga orang di antara mereka yang dieksekusi dan enam orang di antara mereka yang dimaafkan oleh Nabi (h. 913-31). Dari uraian tentang mereka yang divonis tetapi kemudian dimaafkan oleh Nabi terlihat jelas bahwa “Nabi *saw* sangat pemaaf, lapang dada, dan bersedia membuka lembaran [baru] atau paling tidak meredam kemarahan yang luar biasa, sebagaimana sikap beliau terhadap Wahsyi” (h. 911).

Peristiwa penguasaan Makkah oleh Nabi melengkapi wilayah kekuasaan Nabi yang meliputi bukan hanya satu tempat suci tetapi dua tempat suci, Makkah dan Madinah, yang dikenal dengan sebutan *al-Haramāni* (Dua Tempat Suci). Peristiwa ini juga memberikan pelajaran kepada orang-orang beriman agar mengutamakan sikap pemaaf dan lapang dada, dan meredam kemarahan dan balas dendam. Ini adalah juga bukti bahwa kemenangan dalam menghadapi musuh bisa diperoleh dengan jalan damai, yang jauh dari kekerasan, teror, ancaman, dan pertumpahan darah.

Pada kesempatan ini, perkenalkan saya meyinggung “apresiasi kritis” Fuad Jabali, Dosen Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terhadap karya Pak Quraish yang kita diskusikan ini. Analisis kritis Fuad Jabali ini, yang disebutnya “apresiasi



kritis,”<sup>8</sup> sesuai dengan kata yang digunakannya, sangat kritis, dalam arti: hampir selalu mempertanyakan masalah-masalah yang bagi kebanyakan pembaca, termasuk ilmuwan, tidak dipersoalkan. Fuad Jabali mempersoalkan apakah kita bisa melakukan kajian ilmiah perjalanan hidup Nabi Muhammad *saw* sebagai titik temu antara realitas langit yang maha luas dan realitas dunia yang maha terbatas. Misalnya, dia mengatakan,

Sebagai saluran utama, Nabi memiliki kapasitas dan kekuatan yang luar biasa besarnya. Kualitas inilah yang membuat dia tidak pecah atau gila, walaupun 100% langit bertemu 100% bumi di dalam dirinya. Bagaimana kita menulis yang demikian unik? Apakah harus fokus ke kemanusiaannya saja sehingga peristiwa-peristiwa aneh (seperti mukjizat) harus kita anggap tidak ada karena tidak bisa dibuktikan dalam sejarah? Atau kita letakkan Nabi Muhammad sebagai manusia pasif yang segalanya digerakkan dunia langit seperti wayang di tangan dalangnya?

Bagi para penulis non-Muslim, pemecahannya biasanya sederhana. Nabi adalah manusia biasa seperti kita. Tidak ada wahyu, tidak ada hubungan dengan Tuhan. Kalaupun dia hebat luar biasa, itu karena kecerdasan kemanusiaannya saja. Tidak ada campur tangan Tuhan. Ketika keilahian Nabi Muhammad dinafikan — ketika Muhammad dilihat sebagai manusia biasa saja — penjelasan-penjelasan keberhasilan dia tidak bisa diambil dari wilayah agama. Mereka biasanya menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisis, sementara penjelasan agama, walaupun disertakan sangatlah minim.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Fuad Jabali, “Bahan Diskusi Buku Sirah Nabi,” yang disampaikan pada acara Bedah Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-hadits Shahih*, karya M. Quraish Shihab (Ciputat, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Kementerian Agama, pada Rabu, 10 April 2013, di Hotel Desa Wisata TMII, Jakarta, h. 1.

<sup>9</sup> Jabali, “Bahan Diskusi Buku Sirah Nabi,” h. 2-3.

Fuad Jabali mengatakan bahwa orang-orang non-Muslim mengalami kesulitan memahami aspek keberagamaan Nabi karena mereka tidak mengakuinya sebagai Nabi, dan tidak mengakui adanya Tuhan yang mengutus Nabi. Tentu saja sulit bagi mereka, khususnya bagi yang tidak mengakui adanya Tuhan yang mengutus Nabi, memahami aspek keberagamaan Nabi, karena mereka tidak memiliki kosakata yang searti dengan “kenabian,” seperti yang dipahami dan diimani oleh orang-orang Muslim, dalam kategori bahasa yang mereka gunakan. Tetapi Pak Quraish, penulis buku yang kita bicarakan ini, adalah seorang Muslim yang keluasan dan kedalaman ilmu keislamannya, khususnya dalam bidang ilmu tafsir, tidak diragukan. Tidak relevan mempersoalkan apakah orang-orang yang tidak mempercayai kenabian Muhammad bisa memahami sirah Nabi dalam bedah buku ini karena buku ini ditulis oleh seorang ulama besar ahli tafsir, bukan oleh seorang penulis yang tidak mengakui kenabian Muhammad. Persoalan ini akan menjadi relevan bila buku sirah Nabi yang didiskusikan ditulis oleh seorang non-Muslim. Fuad Jabali sendiri, ketika menjawab pertanyaan “Bagaimana MQS [M. Quraish Shihab] memilah kemanusiaan dan ketuhanan Nabi?” yang dia ajukan, mengatakan secara singkat: “Tidak ada pemisahan baginya. Keduanya menyatu, di mana aspek ketuhanan selalu mendominasi yang lainnya. Aspek ketuhananlah yang mengatur kemanusiaan Nabi.”<sup>10</sup> Dia menggarisawahi bahwa “MQS adalah seorang yang beriman, yang berusaha melihat Nabi sebagai Nabi, bukan sebagai manusia biasa. Tuhan senantiasa hadir dalam segala tindak tanduk Nabi. Prestasi-prestasi Nabi selalu dilihat [oleh MQS] dalam perspektif ini.”<sup>11</sup>

Persoalan apakah orang-orang non-Muslim bisa memahami aspek keberagamaan Nabi Muhammad pada hakikatnya adalah juga persoalan yang muncul dalam perbandingan agama, studi agama-agama, sejarah agama-agama, sains agama-agama, atau fenomenologi agama: apakah seseorang bisa memahami agama

---

<sup>10</sup> Jabali, “Bahan Diskusi Buku Sirah Nabi,” h. 4.

<sup>11</sup> Jabali, “Bahan Diskusi Buku Sirah Nabi,” h. 4.

yang bukan agamanya sendiri? Jawaban terhadap persoalan ini telah dijawab dengan berbagai rumusan sebagai pendekatan ilmiah oleh para sarjana. Sayang, pembicaraan tentang persoalan ini tidak tepat dalam kesempatan ini.

Tanpa mengurangi penghormatan saya pada Pak Quraish, dalam konteks akademik bukan tidak pada tempatnya untuk membuat catatan kritis untuk karya beliau *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*. Ketika memahami perjalanan hidup Nabi *saw* beliau bersikap sangat hati-hati, rasional dan kritis dengan menggunakan sumber-sumber primer, terutama al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dilengkapi dengan riwayat-riwayat yang shahih, dan memperhatikan faktor-faktor tertentu untuk mencapai keakuratan dan sekaligus untuk menghindari kekeliruan. Sikap hati-hati, rasional dan kritis seperti ini tentu bertujuan untuk menghadirkan gambaran sirah Nabi Muhammad *saw* seakurat mungkin. Dengan kata lain, cara ini bertujuan untuk menampilkan deskripsi sirah Nabi *saw* seobjektif mungkin, meskipun, seperti diketahui dalam filsafat sains, tidak ada ilmuwan, meskipun tanpa disadarinya, yang terbebas sepenuhnya dari subjektivitasnya.

Kritik yang perlu disampaikan di sini adalah bahwa kehati-hatian Pak Quraish hilang ketika melukiskan agama-agama Yudaisme, Kristen, Zoroastrianisme, Hinduisme, dan Buddhisme (h. 32-49). Gambaran agama-agama yang beliau tampilkan ini jauh dari objektivitas. Salah satu sebab kekeliruan ini tampaknya adalah hilangnya kehati-hatian yang beliau anjurkan untuk membaca sirah Nabi Muhammad *saw*, yang seharusnya juga berlaku untuk memahami agama-agama lain. Tidak adanya kehati-hatian itu terlihat ketika menggunakan sumber-sumber yang mencari kelemahan, kejelekan, atau keburukan agama-agama lain, bukan sumber-sumber primer yang ditulis oleh para penganutnya. Kekeliruan itu mencakup, misalnya, penjelasan Pak Quraish tentang konsep “bangsa pilihan” dalam Yahudi, konsep Trinitas dalam Kristen, kepercayaan kepada Tuhan dalam Zoroastrianisme, dan kepercayaan kepada Tuhan dalam Hinduisme. Apa yang dilukiskan oleh Pak Quraish tentang agama-agama lain ini tentu tidak bisa

diterima oleh para penganutnya. Karena pembicaraan kita di sini adalah tentang sirah Nabi *saw*, bukan tentang agama-agama lain, maka tidak perlu pembicaraan ini diperpanjang.

Kekeliruan lain yang lebih kecil adalah penyebutan tahun Konsili Nikea atau Konsili Nicea (Pak Quraish menyebutnya Nukia) pada tahun 352 M (h.37), padahal yang benar adalah pada tahun 325 M.<sup>12</sup> Kekeliruan lain yang juga kecil adalah penyebutan nama ibu kota Imperium Romawi Timur (Byzantium), yaitu “Konstantine” (h. 43), padahal yang benar adalah “Konstantinopel” (Constantinople).<sup>13</sup> Konstantine atau Konstantinus (Constanine), bila yang dimaksud Konstantinus I (324-337 M) adalah kaisar Byzantium yang mendirikan Konstantinopel sebagai ibu kota Imperium Byzantium pada 330 M. Kesalahan kecil lain adalah penyebutan nomor ayat surat al-Isra’, yaitu “(QS. al-Isra’ [17]: 89)” (h. 394), padahal yang benar adalah “(QS. al-Isra’ [17]: 85).”

Kelemahan-kelemahan karya Pak Quraish yang kita bicarakan ini tidak menutupi kelebihan-kelebihannya. Karya ini adalah cerminan mufasir ini yang memiliki pengetahuan yang dalam, sangat hati-hati, rasional, dan kritis. Lukisan wajah Muhammad *saw* adalah juga lukisan wajah pelukisnya, atau, paling tidak, mencerminkan wajah pelukisnya dalam arti perspektif beliau dalam memandang siapa Nabi Muhammad. Karya ini menghidangkan perjalanan hidup Nabi Muhammad *saw*, manusia yang paling sempurna, cerminan al-Qur’an (yang tidak lain adalah mukjizat yang abadi), makhluk yang paling dicintai oleh Allah *swt*, dan bukti kebenaran yang datang dari Allah *swt*. Semua kesempurnaan dan keluarbiasaan yang mengitari Nabi Muhammad *saw* ada hanya karena keterlibatan Allah *swt*. Kira-kira demikianlah lukisan wajah kekasih Allah *swt* ini, seperti dilukiskan oleh Pak Quraish.

---

<sup>12</sup> Edward McNall Burns and Philip Lee Ralph, *World Civilizations*, Vol. 1, Third Edition (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1964), h. 356; William H. McNeill, *The Rise of the West: A History of the Human Community* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1970), h. 408.

<sup>13</sup> Burns and Ralph, *World Civilizations*, Vol. 1, h. 346; McNeill, *The Rise of the West*, h. 408.

Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca bila menemukan kesalahan dalam tulisan ini. Bila ada kesalahan, kesalahan itu datang dari hamba ini, yang selalu membutuhkan jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah *swt*. Bila ada yang benar dalam tulisan ini, yang benar itu datang dari Allah *swt*.

*Wa Allāh a'lam bi al-shawāb.* ❖

**Kautsar Azhari Noer** adalah dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.